

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari penulisan skripsi yang berjudul “*Membangun Tradisi Keilmuan dalam Peradaban Islam: Studi Komparasi antara Peran Khalifah Al-Ma'mun di Baghdad (813-833 M) dan Khalifah Abdurrahman III (912-961 M)*”. Kesimpulan tersebut merujuk pada jawaban permasalahan penelitian yang telah dibahas sebelumnya. Terdapat beberapa hal yang penulis simpulkan berdasarkan permasalahan yang dibahas, yaitu:

Pertama, mengenai kondisi sosial dan budaya masyarakat Baghdad pada masa Al-Ma'mun dan masyarakat Kordoba pada masa Abdurrahman III. Di Baghdad terjadi perpaduan antara masyarakat Arab dan Persia, karena sebelum penduduk Arab datang ke Baghdad, orang-orang Persia telah lebih dahulu menetap di kawasan Baghdad berada. Hal ini mengakibatkan fanatik kebangsaan umat Islam bangsa Arab semakin memudar. Hal yang sama juga terjadi di Kordoba, di mana terjadi pembauran antara masyarakat Arab, Afrika Utara, dan Spanyol. Selain membaur, terjadi Arabisasi kebudayaan mulai dari bahasa, nama, dan pakaian masyarakat Kordoba.

Kedua, mengenai kondisi politik pada masa Al-Ma'mun dan Abdurrahman III. Dibandingkan dengan Kordoba, kota Baghdad dibangun dan memasuki masa keemasan intelektual terlebih dahulu. Dalam administrasi pemerintahan, terdapat orang-orang dari luar Arab sendiri, yaitu: orang Khurasan,

Nestorian, dan Persia. Semua kelompok ini berperan dalam pemerintahan di Baghdad. Begitu pula yang terjadi di Kordoba, yang di dalam pemerintahannya banyak berperan orang-orang dari luar Arab, seperti orang Afrika Utara, Spanyol dan Yahudi. Perbedaan antara pemerintahan Baghdad dan Kordoba, yaitu pengaruh kaum Mu'tazilah yang turut berperan dalam pemerintahan di Baghdad, sedangkan di Kordoba tidak ada satu pun teologi yang mendominasi pemerintahan. Masa awal dari kedua kawasan ini juga sama, di mana kedua Kekhalifahan sama-sama berada dalam kemerosotan karena konflik internal. Khalifah Al-Ma'mun berperang dengan saudaranya sendiri, Al-Amin, dalam memperebutkan tahta Khalifah. Khalifah Abdurrahman III mengalami banyak pemberontakan internal dan rongrongan dari kerajaan-kerajaan Kristen yang langsung berbatasan dengan Andalusia. Namun, Khalifah Al-Ma'mun dan Abdurrahman III sama-sama dapat melewati rintangan-rintangan tersebut dan mengangkat Kekhalifahan ke puncak kejayaan.

Mengenai hubungan luar negeri, terjadi koalisi silang antara Abbasiyah dan Umayyah II. Kekhalifahan Abbasiyah berkoalisi dengan kerajaan Prancis untuk dapat merongrong kekuasaan Keamiran dan Kekhalifahan Umayyah II di Spanyol. Sedangkan, Spanyol berkoalisi dengan Kerajaan Byzantium untuk dapat mengikis teritorial kekuasaan Abbasiyah di kawasan Jazirah Arab.

Ketiga, kondisi ekonomi antara Bagdad dan Kordoba saat dipimpin oleh kedua Khalifah tersebut. Bagdad adalah kota yang sangat dipengaruhi oleh perdagangan dan transit perdagangan internasional. Hal sangat mempengaruhi besarnya pendapatan kota Bagdad dari pajak yang diterima atas perdagangan

internasional tersebut. Di Baghdad pertanian tetap ada, namun tidak mendominasi pendapatan Kekhalifahan. Berbeda dengan Kordoba yang banyak mendapat keuntungan dari sektor pertanian dan peternakan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tanah Andalusia yang sangat subur dan teknologi pertanian yang sudah berkembang. Di Kordoba juga terdapat aktifitas perdagangan, namun hal tersebut bukan menjadi kesibukan ekonomi utama di sana.

Keempat, mengenai kondisi intelektual masyarakat Baghdad pada masa Al-Ma'mun dan masyarakat Kordoba pada masa Abdurrahman III. Masyarakat Baghdad sangat aktif dalam aktivitas intelektual mereka, khususnya pada masa Al-Ma'mun sangat didominasi oleh kegiatan penerjemahan karya-karya luar Arab dan penelitian yang juga sangat didukung oleh Khalifah. Begitu pula dengan kondisi intelektual Kordoba yang tidak kalah aktif dalam gerakan intelektual dan banyak aktivitas penerjemahan. Perbedaannya adalah di Baghdad muncul kaum teologi yang sangat rasional dikenal dengan nama Mu'tazilah, namun hal ini tidak terjadi di Kordoba. Memang di Kordoba muncul kaum rasional, namun tidak mengklaim sebagai mazhab teologi, tapi sekedar pemikiran logika dan filsafat.

Ada beberapa ilmu yang berkembang agak lambat di Kordoba dibandingkan dengan di Baghdad, yaitu filologi Arab, teologi, historiografi, geografi, dan beberapa lainnya. Hal ini tidak seperti di Baghdad yang setiap ilmu berkembang hampir merata. Namun, kontribusi Kordoba sangat besar dalam ilmu-ilmu tumbuhan, pengobatan, filsafat, astronomi, dan matematika.

Kelima, mengenai latar belakang Khalifah Al-Ma'mun dan Khalifah Abdurrahman III dalam membangun tradisi keilmuan. Al-Ma'mun adalah sosok yang memang sangat mencintai ilmu pengetahuan sedari usia yang sangat belia. Sedangkan, hal ini tidak nampak dalam riwayat Abdurrahman III. Hal ini juga dipengaruhi oleh tidak banyak informasi mengenai Khalifah Abdurrahman III yang mengisahkan masa kecil dari Abdurrahman III. Namun, Abdurrahman III mulai membangun tradisi keilmuan dari masyarakat Kordoba saat kota tersebut mengalami kemapanan pembangunan. Kelebihan dari latar belakang Al-Ma'mun adalah, ia merupakan seorang Mu'tazilah yang sangat mengedepankan ilmu pengetahuan dan rasionalitas dalam berbagai aspek kehidupan. Berbeda dengan Abdurrahman III, yang walaupun ia sangat mencintai ilmu pengetahuan, namun ia tidak menganut salah satu mazhab teologi dan tidak aktif berperan di dalamnya.

Keenam, mengenai faktor internal yang mendukung Khalifah Al-Ma'mun dan Khalifah Abdurrahman III dalam membangun tradisi keilmuan. Al-Ma'mun memiliki semangat keilmuan yang sangat tinggi, sehingga geliat aktivitas keilmuan di Baghdad mencapai puncaknya. Aktifitas keilmuan ini diteruskan oleh dua pengganti Khalifah berturut-turut. Begitu pula dengan Abdurrahman III yang memiliki semangat membangun tradisi keilmuan masyarakat Kordoba. Abdurrahman III sangat besar dalam memfasilitasi masyarakat Kordoba dalam mencari ilmu, sehingga fasilitas-fasilitas keilmuan tersebut sangat berperan dan bermanfaat di masa pemerintahan Al-Hakam II. Sayangnya, setelah Al-Hakam II mangkat, ia tidak digantikan oleh penguasa yang peduli terhadap aktivitas intelektual yang telah dibangun para pendahulunya.

Faktor internal yang juga sangat mempengaruhi adalah banyaknya para pengusaha kaya yang mendukung terbangunnya tradisi keilmuan tersebut. Hal ini terjadi di kota Baghdad dan Kordoba, di masa kedua kota tersebut sedang mengalami kemapanan ekonomi yang tinggi di masa Khalifah Al-Ma'mun dan Khalifah Abdurrahman III.

Ketujuh, faktor eksternal yang mendukung Khalifah Al-Ma'mun dan Khalifah Abdurrahman III dalam membangun tradisi keilmuan. Bagi Kekhalifahan Abbasiyah, mereka sangat di dukung oleh letak pusat pemerintahannya yang dikelilingi oleh kawasan yang dahulu berdiri peradaban kuno yang besar, seperti Persia, Romawi-Yunani, India, dan Mesir. Hal ini yang tidak dimiliki oleh Kekhalifahan Umayyah II di Andalusia. Namun, dikarenakan kota Baghdad terlebih dahulu mengalami masa keemasan ilmu dan pengetahuan, Kordoba sangat diuntungkan dengan hal tersebut. Baghdad banyak mentransfer ilmu pengetahuan ke Kordoba yang masyarakatnya saling berhubungan dengan intensif dengan Baghdad, walaupun sebenarnya antara kedua Kekhalifahan tersebut bersaing.

Faktor eksternal lainnya adalah kebijakan internasional Al-Ma'mun, khususnya terhadap Kerajaan Byzantium. Al-Ma'mun meminta manuskrip-manuskrip Yunani dan Romawi sebagai salah satu syarat perdamaian antara Abbasiyah dan Byzantium. Terlebih lagi para uskup dari kerajaan Kristen tersebut memang menolak keberadaan manuskrip-manuskrip Yunani dan Romawi tersebut karena dianggap sebagai budaya pagan yang tidak boleh dipelajari, seperti yang dilakukan oleh Kerajaan Sicilia. Begitu pula dengan Abdurrahman III yang telah

menyerang kawasan lain dan mengakibatkan terbukanya para cendekiawan Kordoba terhadap kawasan yang diserang tersebut. Abdurrahman III juga didukung oleh kerajaan Byzantium yang mengirim banyak manuskrip-manuskrip pada Abdurrahman III. Bukan hanya manuskrip-manuskrip yang dikirim ke Kordoba, namun Byzantium juga mengirim penerjemah untuk menerjemahkan manuskrip-manuskrip tersebut ke bahasa Arab.

Kedelapan, mengenai kebijakan antara Khalifah Al-Ma'mun dan Abdurrahman III dalam membangun tradisi keilmuan. Kebijakan-keijakan tersebut langsung dipimpin oleh kedua Khalifah sendiri. Al-Ma'mun langsung memimpin pembangunan akademi pertama dalam Islam, yaitu *Bayt Al-Hikmah*. Begitu pula dengan Khalifah Abdurrahman III yang mendirikan Universitas Kordoba di Andalusia.

Al-Ma'mun banyak memberikan bantuan bagi para siswa dan ulama yang melakukan aktivitas keilmuan di Baghdad. Segala kebutuhan mereka akan dipenuhi oleh Khalifah. Khalifah Abdurrahman III pun melakukan banyak pembangunan yang akhirnya banyak didirikannya sekolah-sekolah swasta yang dapat dimasuki oleh masyarakat umum. Didirikannya perpustakaan oleh pemerintahan di Baghdad juga dilakukan oleh pemerintahan Kordoba. Bahkan Kordoba memiliki perpustakaan yang lebih banyak dibandingkan dengan Baghdad. Baghdad terdapat 36 perpustakaan, sedangkan Kordoba terdapat 70 perpustakaan.

Kebijakan yang sama juga dalam hal penerjemahan manuskrip-manuskrip kuno ke dalam bahasa Arab. kelebihan dari Al-Ma'mun adalah ia memberi upah

yang sangat tinggi pada era penerjemah. Sedangkan, kelebihan Kordoba adalah menerjemahkan kembali karya-karya tersebut ke bahasa latin. Sehingga, pengaruh dari keilmuan Kordoba lebih dirasakan oleh masyarakat Eropa di kemudian hari dibandingkan dengan umat Muslim sendiri.

Sebaliknya, apa yang dilakukan oleh Al-Ma'mun dan tidak oleh Abdurrahman III adalah menetapkan mazhab teologi resmi negara, yaitu Mu'tazilah yang lebih rasional dibandingkan dengan mazhab teologi yang lain. Hal ini mengakibatkan kegiatan ilmiah di Baghdad menjadi kesibukan utama. Tradisi keilmuan di Baghdad sangat mempengaruhi pada umat Islam, walaupun umat Islam saat itu memang sempat trauma dengan kebijakan *mihnah*, dibandingkan dengan tradisi keilmuan di Kordoba yang lebih berpengaruh terhadap bangkitnya ilmu pengetahuan di Eropa.